

**ANALISIS KEARIFAN LOKAL TANAMAN KARET DI KECAMATAN
GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**LOCAL WISDOM ANALYSIS OF RUBBER PLANT IN SUBDISTRICT
GUNUNG TOAR KUANTAN SINGINGI REGENCY**

Faisal Azmi¹, Eri Sayamar², Kausar²

**Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Riau
Jl. Binawidya 30, Pekanbaru 28291
faescell@yahoo.com**

ABSTRACT

This research aimed to identify local wisdom is ever existed rubber plant (from past done but did not do it present), which is still carried out and the rubber farmers who were past and the present do, and which were not past done but present do of rubber farmers. This research uses survey and *SnowBall Sampling* method in finding the proper respondent to obtain the 15 respondents consisting of 1) Farmers Rubber, 2) Ninik Mamak, 3) Religious Leaders, 4) Apparatus Village, 5) members of farmer groups, 6) Patron(*Induk Semang*). Methods interviews were conducted to obtain information about local wisdom rubber plants. Descriptive and qualitative analysis in preparing this research. Criteria that respondents who sought rubber farmers who have long experience and the cultivation of local wisdom to know the rubber plant. The results showed that local wisdom of rubber plant by the farmers in cultivation in 1) Land Clearing that are amounted 21 local wisdom, 2) Nurseries amounted 5 local wisdom 3) Planting amounted 9 local wisdom, 4) The period before production amounted 2 local wisdom, 5) Maintenance amounted 18 local wisdom and 6) Rejuvenation amounted 4 local wisdom, 6) Rubber tapping amounted 15 local wisdom, 7) Processed Materials Rubber amounted 4 local wisdom, 8) Marketing amounted 4 local wisdom. The total local wisdom of rubber plant that 82 local wisdom. Application of local wisdom rubber plant is dominated by the activity pattern of human behavior, actions / activities that reflect the daily life of the local community and religion.

Keywords: Local Wisdom, Rubber Plant, Rubber Farmers, Past, Present

¹ Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Sistem budidaya tradisional merupakan sistem budidaya yang telah turun temurun diwariskan sehingga menjadi pengetahuan lokal petani dalam melakukan kegiatan budidaya. Menurut **Adimihardja (1998)** sistem pengetahuan lokal harus dipahami mencakup berbagai bentuk kreativitas intelektual masyarakat tertentu yang merupakan respon berkelanjutan dan kontemporer secara individual dan sosial terhadap lingkungannya. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan gambaran kepada kita mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Petani tradisional dalam beradaptasi dengan lingkungan mengembangkan kearifan lokal berupa pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktifitas serta peralatan, sebagai hasil pengalaman yang dihayati oleh segenap masyarakat pendukungnya dan yang menjadi pedoman atau kerangka acuan untuk melihat, memahami, memilah-milah gejala yang dihadapi serta memilih strategi bersikap maupun bertindak dalam mengelola sumber daya alam.

Kecamatan Gunung Toar merupakan salah satu daerah yang memiliki adat, kebudayaan dan kearifan lokal dalam setiap kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani tradisional yang telah mentradisi secara turun temurun. Perkembangan teknologi di era modernisasi ini menjadi permasalahan tertentu bagi petani tradisional yang masih memegang teguh adat, kebudayaan dan kearifan lokal. Perkembangan teknologi dapat menjadikan petani-

petani karet beralih dari sistem budidaya tradisional menjadi sistem budidaya modern sehingga dapat mengakibatkan petani-petani tradisional meninggalkan budaya dan kearifan lokal yang telah lama diwariskan.

Wujud dari kearifan lokal sangatlah luas meliputi aturan kebiasaan yang harus dilaksanakan, dan sanksi atas pelanggaran aturan, petuah-petuah, pepatah, nyanyian, ritual, mitos, dan sebagainya yang diwariskan secara turun temurun yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendataan kearifan lokal petani tradisional perlu dilakukan karena relatif masih kurang tentang kajian kearifan lokal terutama pada tanaman karet di Kecamatan Gunung Toar.

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Kearifan lokal apa saja yang pernah dijalankan/pernah ada di masyarakat Kecamatan Gunung Toar dalam pemanfaatan dan pengelolaan perkebunan karet; 2) Kearifan lokal apa saja yang masih berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Gunung Toar dalam pemanfaatan dan pengelolaan perkebunan karet. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi kearifan lokal tanaman karet yang pernah ada (dahulu dilakukan tetapi tidak dilakukan lagi sekarang), yang masih ada dilakukan petani karet dan yang dahulu tidak dilakukan tetapi sekarang dilakukan petani karet, 2) menganalisis penerapan kearifan lokal tanaman karet di Kecamatan Gunung Toar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan di dua desa yaitu desa Petapahan dan desa Teberau Panjang. Berdasarkan informasi yang didapat, desa Petapahan dan desa Teberau Panjang termasuk desa yang memiliki adat dan kearifan lokal yang masih dilakukan. Penelitian dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Januari tahun 2015 yang terdiri dari tahapan penyusunan proposal, pengambilan data di lapangan hingga publikasi hasil penelitian.

Metode Pengambilan Responden dan data

Metode penelitian ini menggunakan metode survei dan observasi. Teknik pengambilan responden menggunakan *SnowBall Sampling* Pengambilan responden ini melibatkan beberapa orang (*informan*) atau tokoh yang mengetahui dan melakukan kearifan lokal yang dilakukan petani karet hingga pengembangan informasi berikutnya sampai kepada taraf *rebundancy* (jenuh) (**Bungin, 2010**). Pengambilan responden dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan berdasarkan responden yang memiliki pengalaman yang cukup lama dan mengetahui kearifan lokal perkebunan karet sehingga didapatkan 15 Responden yang terdiri dari Ninik Mamak, Tokoh Agama, Aparat Desa, Anggota Kelompoktani, Tokoh Supranatural, Toke (*Induk Semang*), dan Petani.

Analisis Data

Analisis data dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Data yang didapat yaitu melalui wawancara (*interview*). Metode ini dijalankan dengan mengklasifikasi data yang terkumpul, dirangkai, dan dijelaskan menggunakan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut **Sayamar (2014)**, dalam mencari data primer kemungkinan ada 3 macam situasi dalam mencari informasi/data tentang kearifan lokal yaitu yang tersurat, yang tersirat dan yang tersuruk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kearifan Lokal Tanaman Karet

1. Pembukaan Lahan

Kearifan lokal tanaman karet yang dilakukan petani karet dalam kegiatan pembukaan lahan yaitu berjumlah 21 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu tetapi tidak dilakukan petani karet sekarang yaitu berjumlah 11 kearifan lokal sedangkan kearifan lokal yang dilakukan petani karet sekarang dan dilakukan juga dahulu yaitu berjumlah 10 kearifan lokal sedangkan kearifan lokal yang dulu tidak dilakukan tetapi sekarang dilakukan tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dilakukan petani karet sekarang telah banyak berkurang jika dibandingkan dengan kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu.

2. Pembibitan

Kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu tetapi tidak dilakukan petani karet sekarang dan dahulu yaitu berjumlah 2 kearifan lokal sedangkan yang dilakukan petani karet sekarang yaitu berjumlah 3 kearifan lokal dan kearifan lokal yang dilakukan petani sekarang tetapi tidak ada dahulu berjumlah 0. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pembibitan tidak banyak dilakukan dan 2 kearifan lokal yang sudah ditinggalkan dari 5 kearifan lokal petani karet di Kecamatan Gunung Toar.

3. Penanaman

Kearifan lokal dalam kegiatan penanaman terdapat 9 kearifan lokal yang dilakukan petani karet dalam kegiatan penanaman. 9 kearifan lokal yang dilakukan petani karet dalam kegiatan penanaman yaitu terdiri dari 6 kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu tetapi tidak lagi dilakukan petani sekarang, 3 kearifan lokal yang masih dilakukan petani sekarang dan dahulu sedangkan kearifan lokal yang dulu tidak dilakukan tetapi sekarang ada yang dilakukan berjumlah 0. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dilakukan petani karet sekarang pada kegiatan penanaman telah banyak berkurang jika dibandingkan dengan kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu yang berjumlah 9 kearifan lokal.

4. Masa Sebelum Produksi

kearifan lokal yang dilakukan petani karet pada masa sebelum produksi berjumlah 2 kearifan lokal. Kearifan lokal yang pernah ada berjumlah 1 kearifan lokal dan 1 kearifan lokal yang masih dilakukan petani karet sekarang. Tidak ada kearifan lokal yang dilakukan

sekarang tetapi tidak dilakukan petani dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal petani karet dahulu dengan petani karet sekarang tidak banyak dan hanya 1 kearifan lokal yang telah ditinggalkan petani karet di Kecamatan Gunung Toar.

5. Pemeliharaan dan Peremajaan

Kearifan lokal yang dilakukan petani karet pada kegiatan pemeliharaan berjumlah 18 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu tetapi tidak dilakukan petani karet sekarang berjumlah 9 kearifan lokal dan 8 kearifan lokal yang masih ada. Sedangkan kearifan lokal yang dahulu tidak dilakukan tetapi sekarang dilakukan berjumlah 1 kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal petani karet dahulu dengan petani karet sekarang mengalami beberapa perubahan dan telah ditinggal sebanyak 8 kearifan lokal.

Kearifan lokal yang dilakukan petani karet dalam kegiatan peremajaan berjumlah 4 kearifan lokal yang terdiri dari 2 kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu tetapi tidak dilakukan petani karet sekarang, 2 kearifan lokal yang masih bertahan dan tidak ada kearifan lokal yang dahulu tidak dilakukan tetapi sekarang dilakukan.

6. Penyadapan

Kearifan lokal yang dilakukan petani karet pada kegiatan *manakiak* berjumlah 15 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan petani karet di Kecamatan Gunung Toar terdiri dari 5 kearifan lokal yang pernah ada dan 10 kearifan lokal yang masih ada dan dilakukan petani karet sekarang. Kearifan lokal yang telah ditinggalkan oleh petani karet berjumlah 5 kearifan lokal dari 15 kearifan lokal sedangkan kearifan

lokal yang dahulu tidak dilakukan tetapi sekarang dilakukan berjumlah 0. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal petani karet dahulu dengan petani karet sekarang cukup banyak yang dipertahankan oleh petani karet di Kecamatan Gunung Toar.

7. Bahan Olahan Karet

Kearifan lokal yang dilakukan petani karet pada kegiatan bahan olahan karet yang teridentifikasi berjumlah 4 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu tetapi tidak dilakukan petani karet sekarang berjumlah 2 kearifan lokal, 1 kearifan lokal yang masih dipertahankan petani karet sekarang dan 2 kearifan lokal yang tidak dilakukan petani dahulu tetapi dilakukan petani sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal petani karet dahulu berbeda dengan petani karet sekarang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di Bahan Olahan Karet mengalami perubahan proses dan penggunaan bahan tambahan.

8. Pemasaran

Kearifan lokal yang dilakukan petani karet dalam kegiatan pemasaran yaitu berjumlah 4 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan petani karet dahulu tetapi tidak dilakukan petani sekarang yaitu berjumlah 2 kearifan lokal, yang dilakukan petani karet sekarang dan dahulu yaitu berjumlah 2 kearifan lokal dan yang dahulu tidak dilakukan tetapi sekarang dilakukan berjumlah 0.

Penerapan Kearifan Lokal Tanaman Karet Pembukaan Lahan

1. Kearifan Lokal Pembukaan Lahan yang Dilakukan Petani Dahulu

Pembukaan lahan perkebunan karet dahulu menggunakan sistem tebas tebang bakar. Ketentuan-ketentuan dan prosedur dalam pembukaan lahan harus memiliki izin dari Penghulu Suku (Ninik mamak) dan mamak-mamak yang lain (Orang tua di masyarakat) (**Wawancara dengan Ninik Mamak**). Pembukaan lahan untuk perkebunan karet harus melakukan beberapa ketentuan diantaranya yaitu:

- 1) Meminta Izin Kepada Penghulu Suku atau Ninik Mamak untuk mengelola tanah adat.
- 2) Pembukaan lahan dilakukan sendiri-sendiri dan *batobo* (Bersama-sama atau gotong royong sekitar 6-20 orang atau lebih)

Pembukaan lahan sebaiknya dilakukan 2 hari setelah bulan dan pada musim hujan (**Wawancara dengan Tokoh Supranatural**). Selanjutnya memanggil Tokoh Supranatural atau dukun untuk membacakan doa-doa dan meminta izin kepada *Rantau sakti rimbo bertuah* (Negara Makhluk halus penunggu hutan) (**Wawancara dengan Tokoh Supranatural dan Petani**). Prosedur-prosedur dalam meminta izin kepada *mambang* (Makhluk Halus) yaitu:

- 1) Memotong ayam jantan jamui 1 ekor.
- 2) Membaca mantra saat menebang pohon.
- 3) Pada tebasan pertama dibaca doa *Bismillahirrohmaa nirrohim* dan membaca 3 Qul (Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas).

Pemilihan tempat *batobo* pertama juga mempertimbangkan untuk mendahulukan dilahan yang lebih tua tanpa melihat banyaknya pohon besar. Umumnya *batobo*

untuk perkebunan dilakukan oleh pria.

Sebelum melakukan pembakaran lahan, anggota *batobo* memanggil ninik mamak, tokoh agama atau Tokoh Supranatural untuk membaca *Doa Bari* yang bertujuan api tidak melewati batas-batas yang telah ditentukan. Tata

cara dalam membaca *Doa Bari* adalah:

- 1) Mempersiapkan alat dan bahan yaitu Labu Mata Tiga dan air atau pasir
- 2) Membaca *Doa Bari*:

Tabel 1. *Doa Bari*

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
<i>Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i>	Semoga Kedamaian dilimpahkan kepadamu dan rahmat dari Allah SWT dan juga Berkah dari Allah untukmu.
<i>Alat Comano dikananku</i>	Alat “Raja Penguasa Api” dikanan saya.
<i>Pendekar Comano dikiri aku</i>	Pendekar “Raja Penguasa Api” dikiri saya.
<i>Barokat aku memakai doa Bari alat Comano</i>	Berkah aku memakai doa Bari alat “Raja Penguasa Api”.
<i>Api manompuah api padam</i>	Api yang lewat api padam.
<i>Angin Manompuah angin Jatuh</i>	Angin yang lewat angin hilang.
<i>Si Anu manompuah si Anu patah</i>	Si Dia yang lewat si Dia yang berhenti.
<i>Barokat Kalimah Laillahaillallah</i>	Berkah kalimat tiada Tuhan selain Allah.

Sumber: Wawancara dengan Tokoh Supranatural dan Tokoh Agama

- 3) Ditabur atau disiram dengan Labu Mata Tiga yang sudah diisi air atau pasir.

Peralatan yang digunakan oleh anggota *tobo* untuk pembukaan lahan yaitu: 1) *Baliung*, 2) Cangkul (*Suduak*), 3) Sabit, 4) Parang. Larangan-larangan dalam pembukaan lahan harus dipatuhi oleh anggota *tobo*. Adapun larangan-larangan dalam pembukaan lahan ialah: 1) Dilarang membuka lahan saat padi akan *dituai*, 2) Dilarang bertengkar, 3) Makan sore (*Siram Sonjo*), 4) Berbicara tidak sopan 5) Tali hutan, 6) Kebun *pasak* atau berjarak, 7) Menempatkan yang lebih tua disebelah kiri 8) Dilarang membunuh hewan yang ada, 9) Serentak.

2. Kearifan Lokal Pembukaan Lahan yang Dilakukan Petani Sekarang

Ketentuan-ketentuan dan prosedur ini sudah mengalami perubahan dari yang dulu dengan yang sekarang karena sudah ada aturan pemerintah yang mengatur sehingga tidak lagi secara bebas melakukan pembukaan lahan. Ketentuan-ketentuan dan prosedur dalam pembukaan lahan sekarang harus memiliki izin dari Pemerintah yaitu izin dari Kepala Desa, Kecamatan, Dinas Perkebunan dan Bupati Kuantan Singingi sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kuantan Singingi No. 9 Tahun 2009 Tentang Usaha Perkebunan.

Prosedur pembukaan lahan baru memiliki dua cara, yaitu dengan pembakaran hutan atau dengan penggunaan alat berat. Prosedur dalam pembukaan lahan saat ini telah mengalami perubahan dari prosedur sebelumnya. Kepercayaan-

kepercayaan petani atau masyarakat dalam pembukaan lahan terdahulu sudah mulai hilang seiring dengan yaitu: 1) Memiliki izin dari pemerintah, 2) Mencari atau mempekerjakan masyarakat yang bersedia atau dengan sistem borongan (masih disebut dengan *batobo*), 3) Pembukaan lahan dilakukan 2 hari setelah bulan, 4)Pembukaan lahan sebaiknya tidak dilakukan pada bulan Muharram, 5)Meminta izin kepada *penunggu* areal lahan (makhluk halus), 6) Penebangan pohon menggunakan *sinso* atau alat berat, 7) Pembabatan semak belukar secara manual atau mekanis menggunakan alat berat, 8) Pengumpulan sisa-sisa pembukaan lahan menggunakan alat berat.

Pemanfaatan sisa-sisa kayu pada pembukaan lahan dengan menjual atau menggunakannya untuk pembuatan pagar dan *rumah panggung* (pondok). *Rumah panggung* dibuat pada saat pembukaan lahan atau penanaman, tetapi cenderung membuat *rumah panggung* pada saat penanaman. Pembuatan *rumah panggung* bertujuan untuk tempat beristirahat, tempat tinggal jika anggota *tobo* (orang-orang yang melakukan *batobo*) dari luar daerah dan tempat meletakkan peralatan. Penjualan kayu-kayu bertujuan untuk mengurangi biaya-biaya dalam pembukaan lahan seperti biaya tenaga kerja, alat berat dan perizinan.

Pembukaan lahan dengan sistem pembakaran lahan digunakan oleh beberapa petani di Kecamatan Gunung Toar. Pembukaan lahan dengan pembakaran dilarang oleh pemerintah dan pada undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan dengan pidana paling lama 15 Tahun dan denda paling

perkembangan zaman. Adapun prosedur dalam pembukaan lahan

banyak Rp. 5 Miliar dan UU Nomor 18 Tahun 2004 tentang perkebunan yang menyatakan apabila dengan sengaja melakukan pembakaran lahan diancam pidana paling lama 3 tahun dan denda Rp. 3 Miliar. Peralatan

Peralatan yang digunakan oleh anggota *tobo* untuk pembukaan lahan yaitu: Peralatan yang digunakan oleh anggota *tobo* untuk pembukaan lahan yaitu: 1) *Baliung*, 2) Cangkul (*Suduak*), 3) Sabit, 4) Parang, 5) Mesin *Sinso*, 6) Alat Berat

Larangan-larangan dalam pembukaan lahan masih ada beberapa aturan adat dan pesan-pesan dari orang tua terdahulu harus dipatuhi oleh petani.

Menurut wawancara dengan Tokoh Agama, tenaga kerja yang digunakan dalam pembukaan lahan sangat dianjurkan dari masyarakat yang berada dalam satu desa dan jika tidak ada bisa menggunakan sistem borongan. *Batobo* pada saat ini sudah memakai sistem pengupahan. Upah tenaga kerja untuk membuka lahan sekitar Rp. 60.000 sampai Rp.90.000/hari sesuai dengan kesepakatan dan tingkat kesulitan hutan yang akan dibuka. Tenaga kerja juga bisa bekerja setengah hari yaitu dari jam 06.00-12.00 WIB Rp.25.000-Rp.45.000 atau jam 13.00-17.00 WIB Rp.30.000-Rp.45.000 (**Wawancara dengan Kelompok tani**). 1) Dilarang membuka lahan saat padi akan *dituai*, 2) Tali hutan, 3) Pembakaran lahan, 4) Berbicara tidak sopan.

Pembibitan

1. Kearifan Lokal Pembibitan yang Dilakukan Petani Karet Dahulu

Jenis bibit yang digunakan oleh petani dulu yaitu *bibit lokal* dengan jumlah bibit yang diperlukan antara 300-500 bibit per hektar sesuai dengan jarak tanam. *Bibit lokal* atau bibit liar adalah bibit yang didapat dikebun-kebun karet yang ada disekitar tanaman karet dan mendapatkannya dengan mencabut atau mengambil anakan liar atau hasil semaian biji dari pohon karet yang dibudidayakan sebelumnya (**Wawancara Dengan Ninik Mamak, Tokoh Agama, Tokoh Supranatural, Aparat Desa Anggota Kelompoktani dan Petani**). Sistem pencarian bibit bisa dilakukan secara *batobo* atau sendiri-sendiri. Syarat mencari *bibit lokal* yaitu meminta izin kepada pemilik *kobun Gotah*.

Petani memiliki teknik atau prosedur tertentu dalam mencari dan memilih bibit liar yang baik untuk ditanam dilahan. Kriteria *bibit lokal* yang dicari yaitu: 1) Umur karet sudah tua atau besar, 2) Induk dari bibit liar memiliki hasil getah yang banyak, 3) Batang harus bagus atau mulus dan bersih, 4) Tidak memiliki banyak "*panau-panau*", 5) Tidak memiliki banyak cabang, 6) Akar tunggang tidak boleh putus 7) Berwarna kemerah-merahan (untuk biji).

Petani biasanya mendapatkan *bibit lokal* antara 100-200 bibit per hari. Setelah bibit karet yang baik didapat, selanjutnya petani merendam bibit-bibit disungai yang mengalir yang ada disekitar kebun petani selama 1-4 hari. Sungai Kuantan pada umumnya menjadi tempat perendaman *bibit lokal*. Perendaman *bibit lokal* disungai bertujuan untuk membersihkan akar dari tanah-tanah. Untuk biji karet yang didapat disekitar karet

direndam hingga muncul *botil* (kecambah) pada biji.

2. Kearifan Lokal Pembibitan yang Dilakukan Petani Karet Sekarang

Pembibitan pada tanaman karet saat ini sudah menggunakan bibit unggul walau sedikit petani masih menggunakan *bibit lokal* jika tidak memiliki dana yang cukup. Jenis bibit yang digunakan oleh petani yaitu bibit okulasi (bibit unggul) dengan jumlah bibit yang diperlukan antara 400-500 bibit per hektar sesuai dengan jarak tanam.

Penanaman

1. Kearifan Lokal Penanaman yang Dilakukan Petani Karet Dahulu

Penanaman bibit karet yang telah didapat dilakukan pada musim hujan. Sebelum melakukan penanaman petani terlebih dahulu mencari hari baik (*manggo bosi*) untuk dilakukan penanaman. Acara syukuran bisa dilakukan di *Rumah Godang* atau di lahan tersebut. Pada umumnya dilakukan di lahan tempat akan dijadikan *kobun*. Kegiatan syukuran atau kenduri yaitu:

- 1) Memotong ayam, kambing atau sapi sesuai dengan kesanggupan yang mengadakan acara syukuran.
- 2) Ibu-ibu menyiapkan makanan yang akan dihidangkan.
- 3) Ninik mamak sbagai ketua acara atau tokoh-tokoh masyarakat yang lain.
- 4) Pada saat pembukaan acara, ninik mamak menyampaikan petuah 4 Koto Gunung.
- 5) Pembacaan Shalawat Nabi.
- 6) Membaca Al-Fatihah.
- 7) Membaca Surat Yasin.
- 8) Memakan hidangan yang telah disediakan.

Penanaman karet di Kecamatan Gunung Toar menggunakan pola *Larik*

(memanjang). Penentuan jarak tanaman menggunakan *dopo* (rentang tangan orang dewasa) menggunakan jarak tanam antara 3 hingga 4 *dopo* untuk kesamping dan 2 hingga 3 *dopo* untuk kebelakang. Penanaman menggunakan peralatan

yaitu: 1) Tembiling, 2) Cangkul, 3) Parang.

Sebelum menanam bibit karet, petani membaca mantra dan doa, yaitu:

- 1) Membaca *Bismillahirrohmaa nirrohim*.
- 2) Membaca mantra, yaitu:

Tabel 3. Mantra Saat Penanaman

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
<i>Tanah hitam ka ateh kami nan punyo</i>	Tanah hitam keatas kami yang punya
<i>Tanah merah ka bawah, kalian nan punyo</i>	Tanah merah kebawah, kalian yang punya
<i>Kalau kalian nan lalu, lalu ajolah</i>	kalau kalian ingin lewat, lewat sajalah
<i>Asal ijan manggaduah manyeso kami</i>	asal tidak mengganggu dan menyiksa kami

Sumber: Tokoh Supranatural

Penanam bibit dilakukan secara *cacau kodok* (rapat) pada setiap batas-batas (*sempadan*) lahan. Tujuan penanaman secara *cacau kodok* yaitu agar petani karet mengetahui batas lahan miliknya sehingga menghindari *manakiak* (menyadap) miliki orang lain dan menghindari perselisihan lahan. Penanaman *cacau kodok* bertujuan sebagai pembatas *kobun* petani dengan petani yang lain. Jarak penanaman *cacau kodok* yaitu 2–3 m (**Wawancara dengan Ninik Mamak**).

2. Kearifan Lokal Penanaman yang

Dilakukan Petani Karet Sekarang

Penanaman dilakukan pada saat musim hujan antara bulan Agustus hingga Februari. Sebelum melakukan penanaman, terlebih dahulu rumah dibuat *rumah panggung* (pondok) jika *rumah panggung* tidak dibuat saat pembukaan lahan.

Pola penanaman karet di Kecamatan Gunung Toar menggunakan pola *Larik* (memanjang). Penentuan jarak

tanaman menggunakan meteran dengan jarak tanam 7x3 meter atau 6x3 meter sesuai dengan anjuran penyuluh pertanian.

Penanaman bibit dilakukan pada musim hujan. Sebelum melakukan kegiatan menanam bibit karet, ada beberapa kepercayaan yang masih dijalan oleh petani. Kepercayaan-kepercayaan petani sebelum melakukan penanaman yaitu membaca doa, yaitu:

- 1) Membaca *Bismillahirrohmaa nirrohim*
- 2) Membaca Al-Fatihah
- 3) Membaca surat 3 Qul (Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas)
- 4) Membaca Shalawat Nabi 3x
- 5) Menanam bibit karet dengan membaca *Bismillahirrohmaa nirrohim*

Pembacaan doa tersebut dilakukan pada penanaman pertama. Pada saat menanam, ada ketentuan yang menjadi suatu kearifan di petani karet. Ketentuan tersebut berupa menanam bibit karet dengan *cacau kodok* (rapat) pada batas-batas

(sempadan) kebun (Wawancara dengan Ninik Mamak).

Masa Sebelum Produksi

1. Kearifan Lokal Masa Sebelum Produksi yang Dilakukan Petani Karet Dahulu

Kegiatan masa sebelum produksi dahulu dengan memfokuskan dalam budidaya tanaman sisipan. Budidaya tanaman sisipan biasa dilakukan selama 3-4 tahun hingga tanaman karet bisa *ditakiak*. Tetapi ada beberapa petani terdahulu yang membiarkan begitu saja tanaman karet tumbuh tanpa pengawasan dan akan kembali ke kebun sekitar 3-4 tahun untuk *ditakiak*. Selama 3-4 tahun tersebut kegiatan petani yaitu pergi merantau ke daerah lain (**Wawancara dengan Tokoh Agama, Aparat Desa dan Petani**).

2. Kearifan Lokal Masa Sebelum Produksi yang Dilakukan Petani Karet Sekarang

Kegiatan masa sebelum produksi dilakukan petani sebelum menunggu *gotah* menghasilkan karet atau bisa *ditakiak* (disadap). Kegiatan masa sebelum produksi yaitu merawat dan memanen hasil dari tanaman sisipan. Hasil dari tanaman sisipan tersebut menjadi mata pencaharian utama sebelum karet menghasilkan. Budidaya tanaman sisipan dilakukan selama 3-4 tahun hingga tanaman karet dapat *ditakiak*. (**Tokoh Agama, Tokoh Supra natural, Anggota Kelompoktani dan Petani**).

Pemeliharaan dan Peremajaan Pemeliharaan

1. Kearifan Lokal Pemeliharaan dan Peremajaan yang Dilakukan Petani Karet Dahulu

Penyiangan yang dilakukan hanya 1-2 kali dalam setahun atau tidak dilakukan sama sekali. Penentuan lahan yang harus segera dilakukan penyiangan umumnya dengan melihat tinggi dari semak-semak atau ilalang dan tidak dilakukan pada saat padi akan *dituai* (dipanen) (**Wawancara dengan Ninik Mamak dan Tokoh Agama**), hal ini dikarenakan jika melakukan sebelum padi siap dituai maka dapat mengakibatkan binatang dan hama yang berada di kebun karet lari dan pindah ke areal pesawahan yang sedang masak.

Hama yang sering menyerang tanaman karet diantaranya adalah babi, rusa, monyet, anai-anai dan terkadang juga sapi yang dilepas begitu saja. Hama menyerang tanaman biasanya pada umur 1-5 tahun atau tinggi tanaman karet sekitar 1-3 meter. Selain menyerang tanaman karet, hama tersebut juga menyerang tanaman sisipan seperti padi, ubi, cabe, sayur-sayuran dan lain-lain.

Dalam penanggulangan hama, ada beberapa cara penanggulangan secara tradisional yang dipercaya oleh petani mampu menjaga lahan dari serangan hama, cara tersebut adalah: 1) Mayang Pinang, 2) Inggul/Lombo. Penanggulangan hama memiliki larangan-larangan yaitu: dilarang membunuh dan mencaci maki. Jika petani membunuh hama, dipercaya hama tersebut akan menyerang kebun karet dengan jumlah lebih banyak dan tingkat kerusakan akan lebih parah. Dalam mengusir hama

halus dengan kata-kata yang sopan dan tidak mencaci maki. Mengusir

hama dengan mengucapkan:

Tabel 3. Cara Mengusir Hama

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
<i>Oi niak, kalau nak lalu, lalu ajo</i>	Oi kamu, kalau mau lewat, lewat saja
<i>Ijan digaduah lai</i>	Jangan diganggu juga
<i>Perjanjian awak alah sudah dulu</i>	perjanjian kita sudah selesai dulu)
<i>Nan iko punyo den</i>	(Ini rezeki saya
<i>Razaki kalian cari di tompek nan lain</i>	rezeki kalian cari ditempat yang lain

Sumber: Wawancara dengan Tokoh Supranatural

Penyakit pada tanaman karet yang sering menyerang tanaman karet dahulu adalah penyakit jamur akar putih. Penyakit jamur akar putih merupakan jenis penyakit yang menyerang akar dan berpotensi membuat tanaman karet mati.

2. Kearifan Lokal Pemeliharaan yang Dilakukan Petani Karet Sekarang

Pemeliharaan pada tanaman kebun karet di Gunung Toar yaitu penyiangan, pemupukan, pembuatan pagar di sekeliling kebun, dan penanggulangan hama dan penyakit. Sebelum memasuki kebun petani membaca doa dan surat Al-Quran.

Penyiangan yang dilakukan hanya 1-3 kali dalam setahun dan penyiangan dilakukan setelah padi siap *dituai* (dipanen). Penentuan lahan yang harus segera dilakukan penyiangan umumnya dengan melihat tinggi dari semak-semak atau ilalang. Jika tinggi semak-semak atau ilalang sudah melebihi pinggang petani, maka itu harus segera dilakukan penyiangan atau *manobeh* ilalang (menebas ilalang).

Pemupukan dilakukan sekurang-kurangnya 1 kali dalam setahun. Pemupukan dilakukan pada saat musim panas dan keadaan lahan harus *tenang* (bersih). Petani menggunakan pupuk yang telah

dianjurkan pemerintah, yaitu pupuk KCl, Urea, atau NPK dan dengan takaran yang telah ditentukan.

Pengendalian hama dan penyakit merupakan salah satu faktor penting dalam pemeliharaan karena sangat menentukan keberhasilan suatu pertanaman.

hama yang sering menyerang tanaman karet diantaranya adalah babi, rusa, monyet, anai-anai dan terkadang juga sapi yang dilepas begitu saja. Penanggulan hama tersebut yaitu: 1) Memagari sekeliling kebun karet dengan kayu atau kawat besi, 2) Menunggu di lahan atau menetap di *rumah panggung*, 3) Membuat jerat.

Penyakit pada tanaman karet yang sering menyerang tanaman karet adalah jamur atau cendawan atau penyakit jamur akar putih. Penyakit jamur akar putih merupakan jenis penyakit yang cukup berbahaya dan merugikan petani. Pengendalian penyakit pada jamur akar putih yang dilakukan oleh petani menggunakan sejenis obat yang dioles telah dianjurkan oleh penyuluh atau dinas perkebunan dengan mengoleskan obat ke akar yang terkena jamur seperti obat oles fungisida Bubur Bordo atau *bayleton*.

Peremajaan

1. Kearifan Lokal dalam Peremajaan yang Dilakukan Petani Karet Sekarang

Peremajaan karet dilakukan pada karet yang berumur antara 20-30 tahun dan tergantung dengan kondisi tanaman karet. Peremajaan dilakukan jika tanaman sudah tua dan tidak menghasilkan getah lagi. Peremajaan dilakukan dengan menebang tanaman karet menggunakan *baliung* (**Wawancara dengan Ninik Mamak, Tokoh Agama, Tokoh Supranatural, Aparat Desa, Anggota Kelompoktani dan Petani**). Adapun prosedur dalam penebangan tanaman karet yang sudah tua yaitu: 1) Membaca *Bismillahirrohmaa nirrohim*, 2) Membaca Ayat Kursi (**Wawancara dengan Tokoh Supranatural**), 3) Sholawat nabi 3x (**Wawancara dengan Tokoh Supranatural Bapak Mursini**)

2. Kearifan Lokal dalam Peremajaan yang Dilakukan Petani Karet Sekarang

Peremajaan karet dilakukan pada karet yang berumur antara 20-30 tahun dan tergantung dengan kondisi tanaman karet. Peremajaan dilakukan jika tanaman sudah tua dan tidak menghasilkan getah lagi. Peremajaan dilakukan dengan menebang tanaman karet menggunakan mesin sinso dan prosedur yang sama dengan peremajaan dahulu.

Penyadapan

1. Kearifan Lokal Penyadapan yang Dilakukan Petani Karet Dahulu

Penyadapan (*manakiak*) pada petani karet di Gunung Toar dahulu menggunakan teknik mundur (menarik) (**Wawancara dengan Ninik Mamak Bapak, Tokoh**

Agama, Tokoh Supranatural, Aparat Desa, Anggota Kelompoktani dan Petani). Ilmu dalam kegiatan *manakiak* ini telah lama dilakukan oleh petani. Penentuan matang sadap terdahulu selain melihat umur tanaman karet juga dengan cara menusukkan sedikit batang karet. Pada saat ditusuk menggunakan pisau atau benda tajam lainnya jika keluar air jernih, maka tanaman karet belum bisa *ditakiak* (sadap) dan ditangguhkan 1-2 tahun (**Wawancara dengan Tokoh Agama**). Tetapi jika saat ditusuk keluar susu atau getah dan kental, maka tanaman karet sudah bisa *ditakiak*.

Peralatan *manakiak* (penyadap) yang digunakan petani terdahulu hampir sama dengan yang digunakan sekarang. Peralatan yang digunakan petani terdahulu dalam kegiatan *manakiak* yaitu: 1) *Pisau takiak* (Pisau Sadap), 2) *Talang getah*, 3) *Suluan*, 4) Cincin Mangkok (Cincin *Suluan*)

Waktu dalam *manakiak* dilakukan petani dahulu yaitu dari jam 05.00 –11.00 WIB. Azan subuh menjadi tanda bagi petani karet untuk mulai melakukan kegiatan *manakiak* (**Wawancara dengan Ninik Mamak Bapak, Tokoh Agama, Tokoh Supranatural dan Petani**). Pelaksanaan penyadapan yang dilakukan oleh petani terdahulu hampir sama dengan yang dilakukan oleh petani saat ini.

Cara *manakiak* (menyadap) yang dilakukan oleh petani terdahulu dengan sekarang sama yaitu dengan mundur atau dari atas kebawah. Kulit karet yang akan *ditakiak* harus dibersihkan terlebih dahulu agar pengotoran pada getah dapat dicegah sedini mungkin. Tata cara dalam *manakiak* atau menyadap yaitu: 1)

Dilakukan pada subuh atau pagi hari., 2) Membersihkan *polan* (alur sadap) dengan menarik *gotah tariak* (getah tarek), 3) *Manakiak* atau menyadap dari atas kebawah sesuai dengan *polan* (alur sadap), 4) Membersihkan *sayak* dari *baan* (kayu sisa sadapan).

2. Kearifan Lokal Penyadapan yang Dilakukan Petani Karet Sekarang
Penyadapan merupakan kegiatan membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks mengalir. Penyadapan (*manakiak*) pada petani karet di Gunung Toar hampir keseluruhannya menggunakan teknik mundur (menarik). Ilmu dalam kegiatan *manakiak* didapat petani dari orang tua dan dari teman-teman sesama petani.

Kegiatan *manakiak* dilakukan dari jam 05.00 WIB–11.00 WIB. Semakin pagi kegiatan penyadapan dilakukan maka akan menghasilkan getah lebih banyak karena cahaya matahari dan suhu dapat mempercepat proses pengeringan getah. penyadapan dilakukan 5-6 kali dalam seminggu. Jika harga karet tinggi petani *manakiak* tiap hari.

Bahan Olahan Karet

1. Kearifan Lokal Bahan Olahan Karet yang Dilakukan Petani Karet Dahulu

Pengolahan karet berbeda pada saat dahulu dengan sekarang. Perbedaan yaitu sebelum menggunakan lubang, dulu petani menggunakan kilang untuk mencetak getah. Kilang yang digunakan merupakan cara lama yang dilakukan oleh petani di Malaysia. Proses pengilangan didapat dari perantau-perantau yang kembali ke Kuantan Singingi dengan membawa mesin pengilangan (**Wawancara dengan**

Tokoh Supranatural dan Petani).

Proses-proses dalam mencetak getah dengan menggunakan kilang yaitu:

- a. Getah cair (getah susu) diambil dari mangkok dan dimasukkan kedalam ember.
- b. Getah dimasak dan dimasukkan kedalam cetakan.
- c. Diberi cuka.
- d. Getah akan menjadi gumpalan dan belum beku dicetakan.
- e. Getah dicetakan dikumpulkan dalam wadah yang besar sekitar 3-4 meter dan dikeringkan.
- f. Setelah kering, di licak (dipijak) dengan kaki.
- g. Dimasukkan kedalam kilang licin.
- h. Setelah dari kilang licin dimasukkan kedalam kilang cetak.
- i. Dijemur, biasa dijemur di salang (diatas atap) selama 2-3 hari.
- j. Getah akan kering dan siap untuk dijual.

2. Kearifan Lokal Bahan Olahan Karet yang Dilakukan Petani Karet Sekarang

Bahan olahan karet adalah lateks atau getah yang didapat dari penyadapan tanaman karet. Getah yang telah kering di *sayak* atau mangkok dikumpulkan kedalam *lubuk* (lubang berbentuk persegi, persegi panjang atau lonjong) yang telah disiapkan oleh petani. *Gotah caluang* (getah didalam lubang) diberi cuka atau asam semut yang berfungsi untuk menggumpalkan getah beku. Sedangkan untuk getah cair yang dikumpulkan diberi tambahan air secukupnya.

Pemasaran

1. Kearifan Lokal Pemasaran yang Dilakukan Petani Karet Dahulu

Terdahulu, sistem pemasaran getah di daerah Gunung Toar dengan membawa getah keping ke pasar dengan petani memikul atau

menggunakan sampan yang dibuat untuk mengangkut getah ke pasar dan menjualnya di pasar (**Wawancara dengan Petani**).

2. Kearifan Lokal Pemasaran yang Dilakukan Petani Karet Sekarang

Pemasaran lateks atau getah karet setelah kering bisa dilakukan melalui toke (*induk semang*), kelompok tani atau koperasi. Petani lebih cenderung menjual getah kepada *induk semang*. Sistem penjualan getah yaitu *induk semang* mendatangi lahan atau tempat getah disimpan kemudian ditimbang beratnya dengan ketentuan-ketentuan tertentu (**Wawancara dengan Induk Semang**).

Kearifan Lokal yang Tersurat, Tersirat dan Tersuruk

Kearifan lokal yang tersurat berjumlah 46 kearifan lokal, kearifan lokal yang tersirat berjumlah 32 kearifan lokal dan kearifan lokal yang tersuruk berjumlah 4 kearifan lokal. Dari seluruh kearifan lokal tanaman karet yang dilakukan petani baik dahulu dan petani sekarang didominasi oleh kearifan lokal yang tersurat. Hal ini berarti bahwa kearifan lokal tanaman karet di Kecamatan Gunung Toar sebagian besar merupakan kearifan lokal yang dilakukan secara nyata dan kelihatan.

Ketiga hal tersebut hakikatnya juga bersifat sinergis dan sulit dipisahkan karena saling mempengaruhi. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan budidaya pertanian karet di Kecamatan Gunung Toar yang lebih bernuansa aktifitas kelakuan berpola dari manusia, masyarakat, perilaku, tindakan/aktifitas kehidupan keseharian yang mencerminkan kultur masyarakat setempat dan agama (**Koentjaraningrat, 2007**).

Relevansi dan Efisiensi Karifan Lokal Tanaman dengan Budidaya Sekarang

Kearifan lokal tanaman karet dalam setiap kegiatan budidaya memiliki relevansi dan efisiensi terhadap budidaya tanaman karet sekarang. Diketahui bahwa ada 24 kearifan lokal yang relevan dari 44 kearifan lokal yang dianalisis hubungan relevansi dan efisiensi. 20 kearifan lokal yang tidak relevan lagi untuk dilakukan pada saat ini berjumlah 20 kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari kearifan lokal tanaman karet relevan untuk dilakukan saat ini.

Efisiensi kearifan lokal tanaman karet yang dianalisis berjumlah 44 kearifan lokal dengan 29 kearifan lokal yang efisien untuk dilakukan baik dari segi waktu, biaya dan tenaga kerja. Sedangkan yang tidak efisien berjumlah 15 kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal efisien untuk dilakukan saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Gunung Toar dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kearifan lokal tanaman karet di Kecamatan Gunung Toar sudah banyak ditinggalkan petani karet yaitu 39 kearifan lokal dari 82 kearifan lokal tanaman karet.
2. Kearifan lokal pada tanaman karet bermanfaat sebagai pengetahuan lokal masyarakat dalam bersikap dan berperilaku pada setiap kegiatan budidaya tanaman karet.
3. Kearifan lokal yang tersurat berjumlah 46 kearifan lokal, yang

tersirat berjumlah 32 kearifan lokal dan yang tersuruk berjumlah 4 kearifan lokal.

4. Kearifan lokal petani karet di Kecamatan Gunung Toar lebih bernuansa aktifitas kelakuan berpola dari manusia, masyarakat, perilaku, tindakan/aktifitas kehidupan keseharian yang mencerminkan kultur masyarakat setempat dan bernuansa religius.
5. Kearifan lokal yang relevan berjumlah 24 kearifan lokal dan yang tidak relevan berjumlah 20 kearifan lokal dari 44 kearifan lokal yang dianalisis tentang hubungan relevansi dan efisiensi.
6. Kearifan lokal tanaman karet yang efisien berjumlah 29 kearifan lokal dan yang tidak efisien berjumlah 15 kearifan lokal dari 44 kearifan yang dianalisis tentang hubungan relevansi dan efisiensi.

1.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pendokumentasian dengan baik dalam berbagai bentuk, semua kearifan lokal baik yang pernah ada ataupun yang masih dilaksanakan.
2. Kearifan lokal yang masih relevan dengan situasi dan kondisi saat ini kiranya perlu diprogramkan dan dikembangkan secara sistematis.
3. Kearifan lokal perlu dilestarikan sebagai identitas daerah dan menjaga kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, K. 1998. **Petani Merajut Tradisi Era**

Globalisasi. Humaniora Utama Press. Bandung.

Bungin, B. 2010. **Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer.** Jakarta: Rajawali Pers.

Koentjaraningrat. 1987. **Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.** PT. Gramedia. Jakarta.

Sayamar, Eri. 2013. **Analisis Kearifan Masyarakat dalam Lingkungan Pertanian di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.** Tesis Ilmu Lingkungan Universitas Riau. Pekanbaru.